

Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbantuan Website *Wizer.me* dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik

Ifani Nadia Putri⁽¹⁾, Nuansa Bayu Segara⁽²⁾, Dwi Murwanti⁽³⁾

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3}Tenaga Pendidik Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Suarabaya, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹irfani.19035@mhs.unesa.ac.id ²nuansasegara@unesa.ac.id ³dwimurwanti09@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia. Saat ini peningkatan kualitas pendidikan masih menjadi fokus utama dalam sektor pendidikan, di mana pendidikan yang sukses harus dapat menghasilkan individu berkualitas yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada hasil data pra-siklus, rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik sehingga tidak dapat memenuhi KKTP disebabkan oleh kualitas pengajaran yang perlu untuk ditingkatkan, sehingga dapat menyebabkan peserta didik kesulitan mencapai standar yang ditetapkan, terutama pada pembelajaran abad 21 saat yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi serta kemampuan berfikir kritis, utamanya dalam kemampuan memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII-G di SMPN 1 Surabaya, pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran PBL dengan media E-LKPD menggunakan *website wizer.me*. Berdasarkan hasil penelitian dari pelaksanaan siklus II ini telah mengalami peningkatan yang baik dari pelaksanaan siklus I. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan penerapan model pembelajaran PBL berbantuan *website wizer.me* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran IPS efektif untuk diterapkan.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

E-LKPD, *PBL (Problem Based Learning)*, Pemecahan Masalah, *Website Wizer.me*.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1083

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Bali Sastrawan, (2016) Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara melakukan perbaikan pada proses belajar dan mengajar. Saat ini peningkatan kualitas pendidikan masih menjadi fokus utama dalam sektor pendidikan, di mana pendidikan yang sukses harus dapat menghasilkan individu berkualitas yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Mardiyah et al., 2021). Salah satu keterampilan tersebut ialah keterampilan pemecahan masalah, di luar dunia pendidikan peserta didik akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang membutuhkan pemikiran kritis dan kreativitas untuk mencari solusi. Kemampuan pemecahan masalah memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi yang kompleks dan tak terduga dengan lebih baik. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan, menganalisisnya, dan menemukan solusi yang efektif. Meskipun demikian, dalam

praktiknya, masih terdapat banyak peserta didik yang menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep tertentu, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dimana ilmu ini mempelajari mengenai berbagai hal, fakta, ide, dan generalisasi yang terkait dengan masalah sosial (Aulia Riska & Wandini Riski Rora, 2023). Banyak orang menganggap bahwa mata pelajaran IPS hanya membahas konsep-konsep abstrak, dan menurut mereka hal tersebut memerlukan kemampuan menghafal, sehingga mata pelajaran ini seringkali dianggap sulit dan kurang menyenangkan untuk dipelajari oleh peserta didik. Saat ini Indonesia sedang menerapkan Kurikulum Merdeka, dimana proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student centered*). Pendekatan ini memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam menentukan cara dan apa yang mereka pelajari. Hal ini berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru. Septikasari & Frasandy (2018) juga menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah untuk dapat mengasah dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki keterampilan yang dituntut pada abad 21 yaitu (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*).

Pada saat pelaksanaan PPL saya melakukan observasi dan wawancara dengan guru pamong terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas VIII-G SMPN 1 Surabaya, pada kegiatan tersebut saya menemukan adanya perbedaan kemampuan yang cukup besar diantara peserta didik. Dimana saat proses pembelajaran berlangsung partisipasi peserta didik dalam pembelajaran termasuk rendah, dimana hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari guru. Sementara itu, peserta didik lainnya cenderung tidak dapat mengungkapkan pendapatnya ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun meminta mereka untuk bertanya. Padahal dalam proses pembelajaran keterlibatan dan keaktifan peserta didik sangat dibutuhkan, karena ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar, mereka lebih cenderung memahami materi dengan lebih baik. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memproses dan menganalisisnya, yang memperkuat pemahaman. Begitupun sebaliknya jika keterlibatan dan keaktifan peserta didik rendah dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar sehingga tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP) yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar sendiri menurut Rahman *et al.*, (2020) merupakan pencapaian yang diperoleh oleh seorang peserta didik melalui proses pembelajaran. Pencapaian ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui lebih dalam terkait kemampuan yang dimiliki peserta didik, peneliti memutuskan untuk melaksanakan tes formatif pra-siklus. Setelah tes dilaksanakan sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan oleh peneliti, dari total 35 peserta didik yang mengikuti tes, terdapat 26 peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan dalam hasil belajar mereka. Rincian tersebut menunjukkan bahwa 3 peserta didik berada pada kategori sangat baik, 13 peserta didik pada kategori baik, dan 11 peserta didik pada kategori cukup. Sementara itu, 8 peserta didik lainnya belum mencapai ketuntasan, yang termasuk dalam kategori kurang dengan nilai di bawah atau sama dengan 60. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang mungkin belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan, baik karena kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan atau karena kurangnya kualitas pengajaran. Adapun bahan ajar yang disediakan juga hanya mengandalkan buku pegangan sehingga peserta didik berfokus untuk menjawab sesuai dengan apa

yang tercantum di dalam buku sehingga tidak memiliki variasi jawaban berdasarkan hasil berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Mengacu pada hasil data pra-siklus, rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik sehingga tidak dapat memenuhi KKTP disebabkan oleh kualitas pengajaran yang perlu untuk ditingkatkan, termasuk kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dan pendekatan yang tidak memadai dalam menjelaskan konsep-konsep, sehingga dapat menyebabkan peserta didik kesulitan mencapai standar yang ditetapkan, terutama pada pembelajaran abad 21 saat yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi serta kemampuan berfikir kritis, utamanya dalam memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik masih tergolong rendah hal tersebut terjadi karena keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum dimaksimalkan. Dalam kasus tersebut sebagai seorang guru sudah sepatutnya berusaha memperbaharui maupun memodifikasi model pembelajaran yang telah diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning*.

Sukartini (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan mengikuti prosedur yang ada dalam metode ilmiah. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut. Badriyah *et al.*, (2021) juga menjelaskan *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang penekanannya terletak pada penerapan yang berfokus pada pengoptimalan kemampuan berpikir peserta didik melalui kolaborasi dalam kelompok atau tim yang terstruktur, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan, melatih, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka secara berkelanjutan. Peserta didik yang dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran akan mampu mengeksplorasi pengetahuan dan memaknai pembelajaran sendiri sehingga juga akan meningkatkan hasil belajar dari peserta didik sendiri. Aini *et al.*, (2020) mengungkapkan beberapa kelebihan dari adanya penerapan model PBL dalam proses pembelajaran yaitu : 1) menjadikan peserta didik memiliki motivasi untuk mencari solusi dari adanya permasalahan yang terjadi, 2) menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga menjadi lebih bermakna, 3) menjadikan materi pembelajaran yang dipelajari lebih terfokus, 4) menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan melakukan kegiatan ilmiah melalui kegiatan kerja kelompok, dan 5) menjadikan peserta didik lebih terbiasa untuk menggunakan sumber belajar yang lebih luas baik dari internet, buku, wawancara, maupun observasi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purnaningsih *et al.*, 2019; (Purwanto, 2019 dan Farhan & Arisona, 2022) dimana menunjukkan hasil bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Salah satu media untuk dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini adalah dengan memanfaatkan media E-LKPD berbantuan *website wizer.me* dimana keterampilan dalam penggunaan teknologi juga menjadi poin penting di era saat ini.

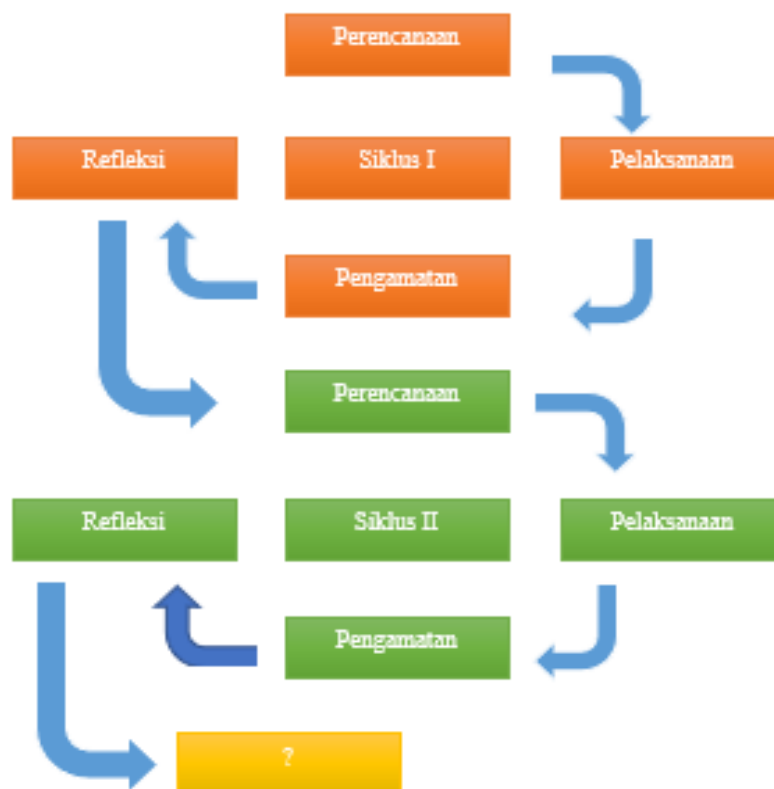
Selain memperbaharui model pembelajaran, guru juga perlu untuk memperbaharui perangkat atau bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif di era perkembangan teknologi abad 21 saat ini. Menurut Endah, (2020) Kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menginspirasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan mereka, serta membangun suasana yang mendorong kreativitas dan inovasi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam penelitiannya Mudanta *et al.*, (2020) juga mengatakan bahwa sebagai guru memiliki kemampuan untuk menginspirasi peserta didik agar belajar lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan perlu untuk dilakukan. Dalam

merancang perangkat pembelajaran yang menarik guru dapat memanfaatkan media berbasis *website wizer.me*. Platform ini membuat lembar kerja lebih interaktif dan menarik dengan beragam elemen seperti video, gambar, dan jenis pertanyaan yang berbeda. E-LKPD dapat diakses dari berbagai perangkat, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, Wizer.me memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik, membantu mereka segera memahami dan memperbaiki kesalahan. Guru juga dapat memantau dan menganalisis kemajuan siswa secara real-time, sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian. Penggunaan E-LKPD ini juga lebih hemat waktu dan biaya, karena tidak memerlukan pencetakan lembar kerja fisik. Peserta didik dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mendorong pembelajaran mandiri, serta dapat berkolaborasi dan berdiskusi dengan lebih mudah melalui integrasi dengan platform lain.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi terhadap tantangan yang sering dihadapi guru saat mengajar materi yang kompleks seperti kondisi geografis dan keragaman alam. Penelitian ini juga sangat relevan dengan fokus pada pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pemecahan masalah. Selain itu penerapan model PBL mendorong peserta didik untuk dapat saling bekerjasama, berpikir kritis, dan mandiri dalam memecahkan masalah yang relevan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan bantuan *website wizer.me*, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi untuk mengakses sumber belajar dengan lebih interaktif dan efisien yang mendukung pemahaman konsep lebih baik. Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar, namun penelitian yang menggabungkan PBL dengan penggunaan E-LKPD berbantuan *website wizer.me* dalam konteks pembelajaran IPS masih terbatas. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas kombinasi kedua strategi ini dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas kelas VIII-G di SMPN 1 Surabaya, sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul ***“Implementasi Model Pembelajaran PBL Berbantuan Website Wizer.me Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 1 Surabaya”***.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Metode penelitian yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak-pihak lain seperti orang tua atau rekan guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran di dalam kelas. Subjek penelitian pada PTKK ini adalah peserta didik kelas VIII-G SMPN 1 Surabaya dengan jumlah 35 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan. PTKK yang dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus yang diawali dengan pra siklus. Langkah-langkah yang disusun pada tahapan PTKK ini meliputi perencanaan (*plan*) dimana guru merancang pembelajaran yang meliputi penyusunan modul ajar dengan model PBL dan pembuatan E-LKPD di Wizer.me, pelaksanaan (*acting*) pada tahap ini guru melakukan implementasi rencana yang telah dibuat, pengamatan (*observation*) meliputi keterlibatan siswa, respons terhadap masalah, serta penggunaan Wizer.me, dan refleksi (*reflection*) guru menganalisis hasil pengamatan dan menilai keberhasilan tindakan yang telah dilakukan (Arikunto *et al.*, 2021). Berikut merupakan tahapan PTKK yang dilaksanakan yang divisualisasikan dalam bentuk gambar



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Siklus PTKK

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes hasil belajar. Untuk analisis data, digunakan statistik deskriptif yang berfungsi untuk menghitung nilai siswa, rata-rata nilai, serta tingkat ketuntasan belajar. Di SMPN 1 Surabaya standar minimal pencapaian untuk IPS adalah 75, sehingga peserta didik dianggap tuntas jika nilai akhir mereka mencapai atau melebihi angka tersebut.

HASIL dan PEMBAHASAN

Siklus I dan Siklus II

Pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media E-LKPD berbasis *wizer.me* untuk materi keragaman alam dan sosial budaya masyarakat telah selesai dilaksanakan, berikut ini adalah data tabel hasil ketuntasan belajar dari peserta didik dari kelas VIII-G SMPN 1 Surabaya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Baik	3	9%
2	76-89	Baik	15	43%
3	61-75	Cukup	12	34%
4	≤60	Kurang	5	14%
Jumlah			35	100%

Sumber : data diolah peneliti (2024)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Skor Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Baik	18	51%
2	76-89	Baik	11	31%
3	61-75	Cukup	6	17%
4	≤60	Kurang	0	0%
Jumlah			35	100%

Sumber : data diolah peneliti (2024)

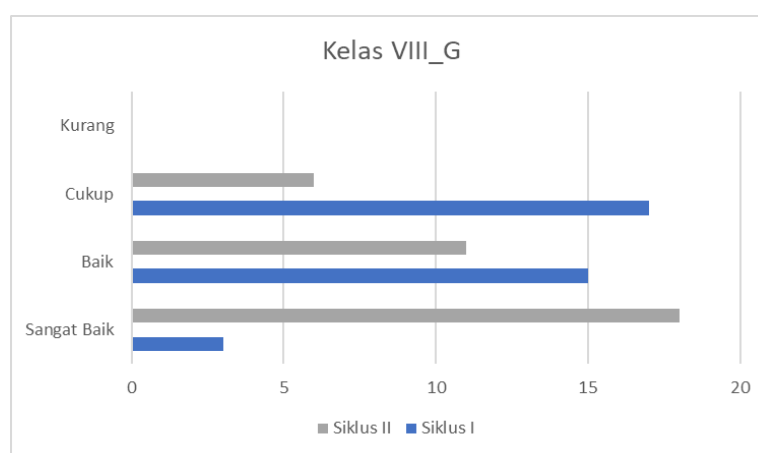
Berdasarkan hasil tes siklus I, dapat diketahui dari total 35 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan E-LKPD, sebanyak 30 peserta didik yang tuntas hasil belajarnya dengan 3 peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan nilai 90-100, 15 peserta didik berada pada kategori baik dengan nilai 80-85, dan 12 peserta didik berada kategori cukup dengan nilai 61-75. Sedangkan bagi siswa yang belum tuntas hasil belajarnya diketahui terdapat 5 siswa dengan kategori kurang dengan nilai 60. Apabila hasil ini dipersentasekan peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 86% dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 14%. Meskipun sebagian besar peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kurangnya keterlibatan aktif beberapa peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok saat mengerjakan E-LKPD. Beberapa peserta didik cenderung pasif dan hanya bergantung pada teman-temannya yang lebih aktif. Selain itu, waktu yang dialokasikan untuk diskusi kelompok terasa kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan perlu disempurnakan pada siklus selanjutnya agar seluruh peserta didik dapat lebih terlibat aktif, diskusi dapat berjalan lebih efektif, dan permasalahan yang diberikan dapat diselesaikan dengan lebih merata.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya yang merupakan tahapan siklus II, guru perlu untuk melakukan perbaikan dengan mempertimbangkan refleksi proses pembelajaran pada siklus I yang telah dilaksanakan, seperti merubah pengalokasian waktu untuk pengerjaan atau diskusi kelompok lebih lama, dikarenakan pada siklus I peserta didik sempat mengeluhkan alokasi waktu yang diberikan kurang padahal pengerjaan E-LKPD yang memerlukan waktu diskusi yang cukup dan peserta didik yang merasah asing dengan penggunaan *website wizer.me*. lalu untuk mengatasi permasalahan dimana peserta didik cenderung pasif dan hanya bergantung pada teman – temannya yang lebih aktif adalah dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembagian tugas saat proses diskusi berlangsung, pembagian tugas yang spesifik dan jelas memungkinkan pembagian tugas yang merata sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki peran atau tanggung jawab yang harus diselesaikan. Untuk solusi kedua guru dapat menekankan pada awal pembelajaran bahwasannya meskipun bekerja dalam kelompok, guru akan memberikan penilaian individu berdasarkan kontribusi masing-masing anggota. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan refleksi pribadi atau laporan individu di akhir tugas kelompok. Penilaian ini akan mendorong peserta didik untuk berperan aktif karena hasil kerja mereka dinilai secara personal, bukan hanya kelompok. Dan terakhir guru perlu secara aktif memantau aktivitas kelompok selama pembelajaran berlangsung. Dengan memberikan umpan balik langsung kepada siswa yang pasif, mereka bisa mendapatkan dorongan untuk lebih terlibat. Guru juga dapat memberikan instruksi khusus kepada siswa yang kurang terlibat agar lebih aktif dalam diskusi.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, dari total 35 siswa kelas VIII-G sebanyak 35 peserta didik telah tuntas hasil belajarnya dengan rincian 18 peserta didik berada pada kategori sangat baik dengan nilai 90-100, 11 peserta didik berada pada kategori baik dengan nilai 76-89, dan 6 peserta didik berada pada kategori cukup dengan nilai 61-75. Pada pelaksanaan siklus II, perbaikan yang dilakukan oleh guru terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperbaiki hasil pembelajaran.

Alokasi waktu yang lebih panjang untuk diskusi kelompok memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk menyelesaikan E-LKPD secara lebih mendalam dan menyeluruh. Pembagian tugas yang spesifik dalam kelompok juga berhasil mendorong setiap anggota untuk berperan aktif dan tidak hanya bergantung pada teman yang lebih dominan. Selain itu, penekanan pada penilaian individu berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompok membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap peran mereka. Guru yang aktif memantau jalannya diskusi dan memberikan umpan balik langsung juga membantu meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Secara keseluruhan, perubahan strategi ini membawa hasil yang signifikan, terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dan kualitas diskusi kelompok yang lebih merata.

Tabel 3. Perbandingan Antar Siklus Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII-G



Sumber : data diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel perbandingan hasil observasi dari pelaksanaan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti partisipasi aktif peserta didik, kualitas diskusi kelompok, serta kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan bantuan website *Wizer.me* yang diterapkan pada siklus II telah mampu membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, selain itu pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar langsung. Model ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat menerapkan teori dalam situasi nyata dan mengatasi tantangan yang dihadapi, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara mendalam (Maulana et al., 2024).

Dengan peningkatan yang baik ini, pelaksanaan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sesuai dengan tujuan awal penerapan model ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N.K. Mardani et al., (2021) menyatakan bahwa penerapan model PBL di kelas IPS dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuni et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil post-test pada kelompok eksperimen yang menggunakan PBL lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hal ini

menegaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk memahami masalah, merencanakan solusi, dan merefleksikan hasil mereka dengan lebih baik.

Pada siklus II ini peserta didik lebih terbiasa menggunakan *wizer.me*, sehingga waktu pengerjaan E-LKPD menjadi lebih efektif dan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Berdasarkan penelitian Pratiwi & Nuraini, (2024) dan Subagja, (2022) mengungkapkan keterlibatan teknologi dalam proses pembelajaran dalam penelitiannya menunjukkan tentang efektivitas model PBL yang menggunakan berbagai alat bantu digital, termasuk *website wizer.me*, yang membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial. Penelitian ini menggaris bawahi bagaimana teknologi dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas, dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berbantuan dengan media E-LKPD *website wizer.me* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS, khususnya pada materi tentang pengaruh kondisi geografis terhadap keragaman alam dan kehidupan sosial budaya. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dalam rata-rata nilai peserta didik yang mencerminkan peningkatan dari kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu penggunaan media E-LKPD dengan media *website wizer.me* ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efisien sehingga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam praktiknya pengimplementasian pendekatan PBL ini masih belum cukup optimal, akibat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, sehingga saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengalokasikan waktu untuk pengimplementasian pendekatan PBL ini dengan lebih matang dan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1246>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Aulia Riska, & Wandini Riski Rora. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 nomor 2(20), 4034–4040.
- Badriyah, U., Okimustava, O., & ... (2021). ... Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik *Nasional Pendidikan ...*, 1(1), 1721–1727.
- Bali Sastrawan, K. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.73>
- Endah, S. N. (2020). *Pengembangan Handout Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMR) Untuk Memfasilitasi Siswa Dalam Membuat Model Matematika Pada Materi Program Linier*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Farhan, M., & Arisona, R. D. (2022). Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 42–53. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.5861>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani2, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 71(1), 63–71.

- Maulana, R., Segara, B. Nu., & Wuliono. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 3897–3906. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14713>
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 262–270.
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Pratiwi, A. S., & Nuraini, L. (2024). *Analysis of the Effect of PBL Model Assisted by e-Worksheet Wizer . Me on Critical Thinking Skills and Learning Outcomes of Physics Student*. 17(1), 28–35.
- Purnaningsih, W., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 367–375.
- Purwanto, A. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ips Berorientasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(1), 882–891. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n1.p882-891>
- Rahman, I. N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 99–110.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(02), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Subagja, L. B. (2022). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan aplikasi berbasis website wordwall.net dan e-LKPD wizer.e terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(2), 141–150. <http://journal.umg.ac.id/index.php/postulat/article/view/5042>
- Sukartini, N. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Evaluasi Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6566603>
- Wahyuni, T., Syutaridho, S., & Efriani, A. (2023). Pengaruh Penerapan Model PBL Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Menengah. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(03), 247–257. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v13i03.28953>